

RELASI *HURUF MUQATTA'AH* DAN INTEGRASI PEMAHAMAN SURAH DALAM AL-QUR'AN Studi Kasus Surah Al-Baqarah

The Relations of Hurūf Muqatta'ah and the Integration of Understanding on the Surah in the Qur'an: the Case Study of Surah al-Baqarah

إعلاقة الأحرف المقطعة والفهم المتكامل لسورة القرآن: دراسة حالية لسورة البقرة

Khoirun Niat

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur Yogyakarta, Indonesia

khniat@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui struktur *hurūf muqatta'ah* dan urgensinya terhadap kesatuan Surah Al-Qur'an. Kajian ini penting karena selama ini konsep kesatuan Surah Al-Qur'an belum menjadikan *hurūf muqatta'ah* sebagai bagian dari surah tersebut. Kontribusi yang diharapkan adalah mendapatkan pemahaman yang integral terhadap Surah Al-Qur'an tanpa mengesampingkan *hurūf muqatta'ah* yang menjadi awal surah. Kajian kepustakaan ini mengambil data utama dari ayat-ayat Surah al-Baqarah yang diawali dengan susunan *hurūf muqatta'ah* alif-lām-mīm. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis adalah struktural Lévi-Strauss, yaitu dengan mencari relasi-relasi antarunsur untuk menemukan transformasi di dalamnya. Kajian ini menemukan adanya relasi simbolik struktural antara *alif-lām-mīm* dengan tema besar Surah al-Baqarah. Struktur Surah al-Baqarah dapat dipahami sebagai interaksi tiga golongan manusia, yaitu mukmin, munafik dan kafir. *Alif* menjadi simbol mukmin; *lām* menjadi simbol munafik, dan *mīm* menjadi simbol kafir. Interaksi ketiganya dapat digambarkan dengan model segitiga tidak presisi. Dari sini dapat diketahui urgensi *alif-lām-mīm* untuk memahami Surah al-Baqarah secara integral.

Kata kunci

Struktur *alif-lām-mīm*, Surah al-Baqarah, *Hurūf Muqatta'ah*, Kesatuan Surah

Abstract

This article is aimed at knowing the structure of ḥurūf muqaṭṭa'ah and its significance toward the unity of surahs in the Qur'an. This study becomes important because hitherto the concept of the unity of the Qur'anic surahs has not made the ḥurūf muqaṭṭa'ah as the part of that surah yet. The contribution expected is that the readers can have an integral understanding on the Qur'anic surah without neglecting the ḥurūf muqaṭṭa'ah that become the beginning of the surah. Literature review of this study takes the main data from the verses of Surah al-Baqarah which are initiated by the structure of ḥurūf muqaṭṭa'ah, alif-lām-mīm. The approach used is structural analysis of Lévi-Strauss, that is to look for the relations among the elements to find the transformation in the text. This study found the relation of symbolic structure between alif-lām-mīm and the grand theme of the Surah al-Baqarah. The structure of Surah al-Baqarah can be understood as the interactions of the three kinds of people namely the believer (mu'min), hypocrite (munāfiq) and infidel (kāfir). Alif becomes the symbol of the believer; lām becomes the symbol of hypocrite (munāfiq), and mīm becomes the symbol of infidel (kāfir). The interaction of the three can be described in imprecise triangle model. It is from this model that the significance of alif-lām-mīm to understand the Surah al-Baqarah can be known integrally.

Keywords

Structure alif-lām-mīm, Surah al-Baqarah, ḥurūf muqaṭṭa'ah, unity of surah.

ملخص

هدفت هذه الكتابة إلى التعرف على بنية الأحرف المقطعة وعلاقتها المهمة بوحدة موضوع سورة القرآن. هذه الدراسة مهمة لأن الرأي السائد حتى الآن أن مفهوم وحدة موضوع سورة القرآن لم يجعل الأحرف المقطعة جزءاً من تلك الوحدة. والمساهمة المرجوة هي الحصول على الفهم المتكامل عن سورة القرآن من غير تنحية الأحرف المقطعة التي تفتحتها. أخذت هذه الدراسة المكتبية بياناتها الرئيسية من آيات سورة البقرة المفتوحة بأحرف ألم المقطعة. أما المقاربة المستخدمة فهي «بنائية» لفي سترأوس. وذلك بالبحث عن العلاقات بين العناصر للعثور على التحول فيها. وعثرت هذه الدراسة في الآخر على وجود العلاقات الرمزية البنائية بين ألم والموضوع الأساسي لسورة البقرة. يمكن فهم بنية سورة البقرة كتفاعل بين ثلاث فئات من الناس، وهي: المؤمن والمنافق والكافر. حرف الألف رمز للمؤمن واللام رمز للمنافق، والميم رمز للكافر. ويمكن تصوير التفاعل بينها بالمثلث غير متساوي الأضلاع. ومن هنا يمكن التعرف على أهمية الأحرف المقطعة «ألم» لفهم سورة البقرة فهما متكاملتا

كلمات مفتاحية

تركيب ألم، سورة البقرة، الأحرف المقطعة، وحدة موضوع السورة

Pendahuluan

Kajian terhadap kesatuan Surah Al-Qur'an kurang mengapresiasi keberadaan *ḥurūf muqatta'ah*. Konsep kesatuan Surah Al-Qur'an utamanya untuk surah-surah tertentu, belum dapat mengaitkan *ḥurūf muqatta'ah* sebagai bagian dari surah. Kajian terhadap *ḥurūf muqatta'ah* juga telah banyak dilakukan, hanya saja belum dapat memperlihatkan urgensi huruf tersebut dalam kesatuan surah sehingga berimplikasi pada pemahaman surah yang kurang utuh.

Tak dipungkiri bahwa *ḥurūf muqatta'ah* merupakan bagian dari Al-Qur'an. Meski ulama Islam berbeda pendapat dalam memaknainya, namun semua sepakat bahwa *ḥurūf muqatta'ah* merupakan bentuk *fawātih suwar* yang mengawali surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an (as-Suyūthi 2008: 437). Bagi kalangan orientalis, *ḥurūf muqatta'ah* semula dianggap polemis; kajian tentangnya masih mempertanyakan otentisitas sebagai bagian dari Al-Qur'an, namun kemudian itu berubah. Dimulai dari Theodor Noldeke dan Hartwig Hirschfeld yang mengatakan bahwa *ḥurūf muqatta'ah* merupakan inisial dari Shahabat (Cholily 2014: 77), lalu diikuti oleh Alan Jones (Jones 1962: 6), James A. Bellamy (Bellamy 1973: 284), Keith Massey (Massey 1996: 498) dan Irfan Shahid (Shahid 2000: 126) yang semuanya mempertanyakan keabsahan *ḥurūf muqatta'ah*. Kajian polemis ini kemudian berubah menjadi lebih dialogis, tidak lagi mempertanyakan keabsahan *ḥurūf muqatta'ah* namun lebih pada mengungkap rahasianya, seperti yang dilakukan oleh Martin Nguyen (Nguyen 2012: 26) dan Halim Sayoud (Sayoud 2013: 4).

Karena *ḥurūf muqatta'ah* menjadi bagian Surah Al-Qur'an, tentunya memiliki keterkaitan terhadap isi surah. Konsep kesatuan Surah Al-Qur'an menyatakan bahwa bagian-bagian Surah Al-Qur'an memiliki keterkaitan satu dengan yang lain sehingga membentuk satu kesatuan (Solahuddin and Kusuma 2020: 125). Konsep yang oleh Mustansir Mir disebut dengan *surah as a unity*, sebenarnya telah dibahas pada kajian Al-Qur'an klasik namun masih bersifat linier-atomistik; hanya melalui ilmu *munāsabāt* (keterkaitan ayat); sedangkan kajian modern lebih bersifat organik dan holistik (Mir 1993: 212). Kajian ini kemudian berkembang dengan memasukkan teori-teori modern seperti teori koherensi dan struktural (Mulazamah 2014: 205). Mengkaji Surah Al-Qur'an secara holistik dan kompherensif tentunya perlu menganalisis semua bagian surah termasuk di dalamnya adalah *ḥurūf muqatta'ah* yang mengawali surah tersebut.

Studi Surah Al-Qur'an sebagai satu kesatuan selama ini masih mengesampingkan *ḥurūf muqatta'ah* sebagai awalan sebuah surah. Muhammad Abdullah Darrāz yang mengkaji Surah al-Baqarah, tidak membahas secara mendalam bentuk *alif-lām-mīm* dan kaitannya terhadap isi surah. Darrāz hanya mengatakan: *Apa pun makna huruf tersebut, peletakannya di awal berfungsi untuk menarik perhatian terhadap kalam setelahnya* (Darrāz 1969: 159) (Darrāz 1969, p. 159). Angelika Neuwirth ketika mengkaji Surah al-Ḥijr tidak banyak mengulas *alif-lām-rā*; dia

hanya mengatakan bahwa ayat pertama berisi susunan huruf yang tidak dimengerti (Neuwirth 2000: 148). Surah al-'Araf telah dikaji oleh Raḍābi tetapi juga belum dapat mengaitkan *alif-lām-mīm-şād* dengan substansi isi surah (Raḍābi, Zādah and Syukri 1436: 623). Raymond K. Farrin ketika mengkaji struktur Surah al-Baqarah juga tidak menyinggung mengenai *alif-lām-mīm* tetapi langsung membahas ayat kedua yang memuat kata *hudan* (Farrin 2010: 20), demikian pula yang dilakukan oleh Nevin Reda (El-Tahry 2010: 145) dan Jamilah (Jamilah 2010: 144).

Studi yang mengaitkan *hurūf muqaṭṭa'ah* dengan isi surah telah dilakukan oleh Rasyad Khalifah, namun masih bersifat parsial, belum menyentuh substansi isi surah. Dia hanya mengaitkan bentuk *hurūf muqaṭṭa'ah* dengan jumlah huruf yang muncul pada surah tersebut (Khalifa 1982: 12). Dengan perspektif kesatuan surah, *hurūf muqaṭṭa'ah* menjadi bagian tak terpisahkan, apalagi menjadi pembuka surah yang oleh Israr A. Khan dikatakan sebagai pengantar untuk masuk pada isi surah yang bersangkutan (Khan 2014: 2).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti kaitan antara *hurūf muqaṭṭa'ah* dengan isi surah yang diawali dengannya. Berdasarkan konsep kesatuan surah, penulis berasumsi bahwa *hurūf muqaṭṭa'ah* memiliki relasi tertentu terhadap isi surah. Peletakannya di awal surah tentunya juga tidak sembarangan, tetapi memiliki makna tersendiri. Dari sini, kajian bertujuan untuk mengungkap relasi *hurūf muqaṭṭa'ah* terhadap isi surah sekaligus urgensi peletakannya pada surah tersebut. Kontribusi yang diharapkan adalah mendapatkan pemahaman yang integral terhadap Surah Al-Qur'an tanpa mengesampingkan *hurūf muqaṭṭa'ah* yang menjadi awalan surah.

Kajian ini mengambil Surah al-Baqarah sebagai contoh dengan alasan kompleksitas yang dimilikinya. Selain merupakan surah terpanjang, Surah al-Baqarah juga diletakkan di bagian awal Al-Qur'an menurut urutan mushaf. Selain itu, pemakaian huruf *alif*, *lām* dan *mīm* memiliki ciri tersendiri, yaitu: (1) huruf *alif* dan *lām* selalu berurutan; *alif* disebutkan terlebih dahulu baru kemudian *lām* seperti dalam rangkaian *alif-lām-mīm*, *alif-lām-rā'*, *alif-lām-mīm-şād* dan *alif-lām-mīm-rā'*; (2) huruf *mīm* selalu diletakkan setelah huruf *lām* pada rangkaian *alif-lām*. Termasuk cirikhas *alif-lām-mīm* adalah dipakai untuk mengawali surah *Madaniyah* –yang salah satunya adalah Surah al-Baqarah– padahal mayoritas *hurūf muqaṭṭa'ah* dipakai untuk mengawali surah Makkiah.

Untuk mengetahui keterkaitan bagian-bagian Surah al-Baqarah ini, penulis menggunakan analisis struktural Lévi-Strauss. Analisis ini dipandang mampu memperkaya khazanah penafsiran Al-Qur'an karena dapat mengaitkan bagian-bagian yang kelihatannya tidak terkait (Nadia 2020: 119). Dalam pandangan struktural, semua bagian surah adalah signifikan, baik yang berupa cerita, sastra, ide, pandangan atau yang lain (Faizah 2016: 112). Analisis struktural juga dipandang mampu menangkap

logika dasar atau alam pikiran suatu cerita yang memiliki banyak unsur (Arafat 2018: 237). Sebagaimana sebuah cerita yang memiliki banyak babak, Surah al-Baqarah juga memiliki banyak bagian yang saling berkaitan. Selain itu, Surah al-Baqarah juga memuat beberapa kisah dengan tokoh yang berbeda-beda yang secara struktural dapat dikaitkan.

Menurut Lévi-Strauss, bahasa merupakan kondisi dari budaya (*a condition of culture*). Keduanya dibangun dari materi yang sama yaitu relasi-relasi logis, oposisi, korelasi dan sejenisnya (Lévi-Strauss 1963: 68). Bahasa sendiri tercipta dari aturan-aturan yang terstruktur sehingga tidak muncul secara kebetulan. Meski seringkali tidak disadari, setiap manusia menggunakan bahasa berdasarkan struktur kebahasaan tersebut (Ahimsa-Putra 2012: 67). Lévi-Strauss juga mengatakan bahwa struktur adalah aktivitas pikiran yang tidak disadari (*the unconscious activity of the mind*) tetapi mendasari setiap budaya atau bahasa (Lévi-Strauss 1963: 21). Sebagaimana dijelaskan oleh Ahimsa-Putra, struktur ini kemudian digambarkan dalam sebuah model yang memuat relasi-relasi antar unsur yang saling berkaitan (Ahimsa-Putra 2012: 60–61). Struktur dibagi menjadi dua, yaitu: struktur lahir/luar (*surface structure*) dan struktur batin/dalam (*deep structure*). 'Struktur luar' adalah relasi-relasi antar unsur yang dibuat berdasarkan ciri-ciri luar atau ciri-ciri tekstual. Adapun 'struktur dalam' adalah susunan tertentu yang dibangun berdasarkan struktur lahir yang berhasil dibuat.

Struktur dicari dengan mengidentifikasi miteme (*mytheme*), yaitu unsur pembeda utama yang merupakan satuan-satuan yang bersifat *kosok-bali* (oposisi biner), relatif dan negatif. Miteme sendiri dapat dilihat pada kalimat atau rangkaian kata atau episode-episode yang termuat dalam sebuah cerita (Ahimsa-Putra 2012: 208). Miteme ini kemudian disusun secara sintagmatik (mendatar) dan paradigmatis (menurun). Sintagmatik adalah relasi antar unsur dalam suatu kalimat atau tema tertentu, sedangkan paradigmatis adalah relasi kalimat atau tema tertentu dengan kalimat atau tema lain yang masih terkait (asosiatif) dan bisa saling menggantikan (Ahimsa-Putra 2012: 48–48). Susunan sintagmatik dan paradigmatis ini berguna untuk melihat transformasi antar bagian sehingga dapat ditemukan relasinya. Dalam strukturalisme Lévi-Strauss, transformasi bukan berarti perubahan substansi, melainkan hanya alih rupa atau alih bentuk.

Gambaran Umum Surah al-Baqarah

Para mufasir sepakat bahwa Surah al-Baqarah merupakan surah Madaniyah, bahkan surah yang pertama kali turun di Madinah. Surah al-Baqarah turun di mana dakwah Nabi Saw mengalami perubahan. Di Makkah, komunitas Islam belum terbentuk karena mendapat penolakan keras dari kaum kafir. Mayoritas penduduk Makkah bersikap menutup diri, tidak mau menerima ajaran baru yang dibawa oleh Nabi Saw. Adapun di Madinah, komunitas Islam mulai terbentuk dengan banyaknya penduduk yang menerima dakwah Nabi sehingga lebih leluasa untuk menjalankan ajaran Islam. Meskipun

demikian, dakwah Islam di Madinah mendapat tantangan baru yaitu interaksi dengan Bani Israil dan munculnya kaum munafik. Sebagaimana dikatakan oleh Sayyid Qutub bahwa tantangan terbesar dakwah Nabi Saw di Madinah adalah penolakan Bani Israil terhadap Nabi saw karena bukan berasal dari kalangan mereka (Qutb 1995: 32). Selain itu, munculnya kaum munafik juga mengganggu stabilitas komunitas muslim karena mereka bersikap ambigu, mengaku beriman tapi tidak taat pada petunjuk Al-Qur'an dan perintah Nabi Saw (Muhammad 2016: 24).

Sejalan dengan hal di atas, karena di Madinah kaum muslim lebih leluasa menjalankan ajaran Islam, Surah al-Baqarah banyak menekankan aspek-aspek hukum, baik hukum ibadah, keluarga atau muamalah (Qaṭṭān 2004: 60). Surah al-Baqarah juga berisi petunjuk-petunjuk untuk menjaga keutuhan komunitas Islam dan bagaimana mengelola konflik. Ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Asyur bahwa salah satu tujuan Surah al-Baqarah adalah membersihkan komunitas muslim dari unsur-unsur yang merusak baik secara internal maupun secara eksternal (Ibn Asyur 1984: 202). Secara internal, komunitas Islam menghadapi sikap munafik dari sebagian kaum muslim; sedangkan secara eksternal, komunitas Islam menghadapi penolakan dari kaum kafir dan Bani Israil.

Struktur *Alif-lām-mīm*

Untuk mengetahui relasi *ḥurūf muqatta'ah* (*alif-lām-mīm*) dengan isi surah, terlebih dahulu penulis membahas struktur *alif-lām-mīm* kemudian penulis kaitkan dengan struktur isi surah. Di sini, struktur *alif-lām-mīm* dilihat secara fonetik Arab atau kajian *makhārij al-ḥurūf* karena hanya dengan itu dapat dilihat strukturnya. *Alif-lām-mīm* dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan jumlah hurufnya, kemudian dicari relasi antar bagian tersebut.

Alif-lām-mīm yang menjadi awalan Surah al-Baqarah merupakan salah satu bentuk *ḥurūf muqatta'ah* yang terdiri dari tiga huruf hijaiyah, yaitu huruf *alif* (ا), huruf *lām* (ل) dan huruf *mīm* (م). Huruf *alif* sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Jinnī (w. 392 H), sangat identik dengan huruf *hamzah* apalagi jika terletak di awal kata, maka *alif* sebenarnya adalah *hamzah* (Jinnī 2000: 55). Dilihat dari segi *makhraj* (tempat keluarnya huruf), huruf *alif* / *hamzah* bertempat di tenggorokan (*al-ḥalq*), tepatnya di pangkal tenggorokan (*aqṣ al-ḥalq*) (Jinnī 2000: 55). Adapun jika dilihat sifatnya, huruf ini memiliki sifat *al-jahr* dan *al-syddah* (Al-Isybīlī 1984: 23–24), dengan kata lain, huruf ini bersifat jelas dan kuat. Pelafalan *alif* (*hamzah*) yaitu semua organ tutur (mulut) terbuka.

Huruf kedua yaitu *lām* (ل), *makhraj*-nya adalah lidah (*al-lisān*) tepatnya di ujung lidah (*طرف اللسان*) (Al-Isybīlī 1984: 82). Huruf ini memiliki sifat *al-jahr* dan *al-mutawassit* (Al-Isybīlī 1984: 24), yaitu bersifat jelas tapi tidak terlalu kuat (tengah-tengah antara kuat dan lemah). Pelafalan huruf *lām* yaitu sebagian organ tutur menutup, yakni lidah menutup atau menempel pada gusi atas dan kedua bibir masih terbuka.

Huruf ketiga yaitu *mīm* (م), *makhraj*-nya adalah dua bibir (*al-syafatain*) (Al-Isybili 1984: 82). Adapun sifatnya adalah sama dengan huruf *lām* yaitu *al-jahr* dan *al-mutawassit* (Al-Isybili 1984: 25); bersifat jelas tapi tidak terlalu kuat. Pelafalan huruf *mīm* yaitu semua organ tutur (mulut) menutup.

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan huruf *alif*, *lām* dan *mīm*

| Huruf | <i>Makhraj</i> | Sifat 1 (kejelasan) | Sifat 2 (kekuatan) | Sifat 3 (pelafalan) |
|-----------------|--------------------------------------|-----------------------------|---|------------------------|
| <i>Alif</i> (ا) | Tenggorokan (<i>al-ḥalq</i>) | Jelas (<i>al-jahr</i>) | Kuat (<i>al-syiddah</i>) | Terbuka semua |
| <i>Lām</i> (ل) | Lidah (<i>al-lisān</i>) | Jelas (<i>al-jahr</i>) | Kurang kuat (<i>al-mutawassit</i>) | Tertutup sebagian |
| <i>Mīm</i> (م) | Dua bibir (<i>al-syafatain</i>) | Jelas (<i>al-jahr</i>) | Kurang kuat (<i>al-mutawassit</i>) | Tertutup semua |

Ketiganya berbeda dari segi *makhraj*, yaitu menempati masing-masing *makhraj* utama, namun sama dari segi salah satu sifat yaitu *al-Jahr* dan berbeda lagi dari segi sifat yang lain yaitu antara *al-syiddah* dan *al-mutawassit*. Ketiganya sama-sama bersifat *al-Jahr*, tapi kemudian *alif* bersifat *al-syiddah*, sedangkan *lām* dan *mīm* bersifat *al-mutawassit*. Selain itu, huruf *alif* (*hamzah*) ketika dilafalkan maka seluruh bagian mulut terbuka; artinya bahwa tidak ada bagian tutur (baik lidah maupun bibir) yang menutup (menempel) dengan bagian lain. Ini berbeda dengan huruf *lām*; ketika dilafalkan maka ada bagian yang menutup (menempel), yaitu lidah yang menutup dan menempel ke gusi bagian atas, sedangkan kedua bibir tetap terbuka. Ini berbeda lagi dengan huruf *mīm* yang ketika dilafalkan maka seluruh mulut harus tertutup; artinya bahwa kedua bibir harus ditempelkan satu sama lain sehingga menutup seluruh bagian mulut. Selanjutnya, huruf *lām* identik dengan huruf *mīm* atau berdekatan dengannya. Dari segi kekuatan, keduanya sama-sama tidak terlalu kuat (*al-mutawassit*), sedangkan *alif* berbeda dengan keduanya karena memiliki sifat yang kuat (*al-syiddah*). Selain itu, dilihat dari segi *makhraj*, huruf *lām* dan *mīm* *makhraj*-nya berdekatan. Lidah dan bibir saling berdekatan, apalagi *makhraj lām* adalah pinggir lidah sehingga sangat dekat dengan bibir. Ini berbeda dengan huruf *alif* (*hamzah*) yang *makhraj*-nya tenggorokan, posisinya jauh dari bibir.

Struktur Isi Surah al-Baqarah

Isi Surah al-Baqarah dapat dibagi menjadi 4 (empat) bagian berdasarkan *mukhātab* (audien) yang dituju. Karena Al-Qur'an adalah kalam atau pembicaraan, maka dapat ditentukan, siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara. Empat bagian tersebut yaitu: (1) pengantar; (2) seruan kepada Nabi Saw; (3) seruan kepada Bani Israil; dan (4) seruan kepada kaum mukmin. Setiap bagian ini dicari strukturnya berdasarkan relasi-relasi yang terdapat di dalamnya.

1. Pengantar: Relasi *muttaqîn*, sebagian manusia dan kafir

Pada bagian awal surah, tepatnya pada ayat 2-20, Allah mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang tidak diragukan sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (*muttaqîn*). Lalu Allah menjelaskan sifat-sifat *muttaqîn*, yaitu beriman kepada hal yang gaib, mendirikan salat dan menginfakkan harta. Setelah itu, Allah beralih menjelaskan orang-orang yang bersikap berseberangan dengan yang pertama, yaitu orang-orang kafir. Selanjutnya, Allah menjelaskan sebagian manusia yang 'tidak jelas' sikapnya. Mereka mengatakan iman tapi sebenarnya tidak iman; mereka mengira berbuat kebaikan tapi sebenarnya adalah kerusakan.

Isi pengantar ini memperlihatkan adanya oposisi dari sikap-sikap manusia di mana Nabi Saw berdakwah kepada mereka. Sikap yang berbeda ini berjumlah tiga (Darraz 1969: 160); dua saling berseberangan (beroposisi); satu lagi berada di antara keduanya dan cenderung pada salah satunya. Golongan yang berseberangan adalah *muttaqîn* (menerima petunjuk Tuhan) dan kafir (menolak petunjuk Tuhan). Golongan munafik (tidak secara jelas menolak petunjuk, tapi sebenarnya menolak) berada di antara keduanya dan lebih dekat dengan golongan kafir. Dalam perspektif struktural, ketiga sikap ini merupakan miteme atau unsur pembeda yang saling beroposisi. Untuk memperjelasnya, berikut disusun secara sintagmatik (horisontal) dan paradigmatik (vertikal).

| | | | |
|----------------------------|---|--|--|
| <i>Muttaqîn</i> | → iman pada hal gaib, salat, infak, iman pada kitab dan yakin akhirat. | → Pola pikir terbuka | → Bisa menerima petunjuk |
| Sebagian manusia (munafik) | → Mengaku iman tapi sebenarnya tidak; mengaku berbuat baik tapi sebenarnya merusak; ... | → Di hati terdapat penyakit yang semakin parah (pola pikir menipu atau berdusta) | → Membuang petunjuk dan memilih tersesat |
| Orang – orang kafir | → Tidak iman meski diberi peringatan atau tidak | → Hati, telinga dan mata telah tertutup (pola pikir tertutup) | → Tidak bisa menerima petunjuk |

Susunan di atas memperlihatkan struktur tiga golongan manusia yang memiliki sikap yang berbeda-beda. Secara sintagmatik (horisontal) memperlihatkan bahwa setiap golongan memiliki sikapnya masing-masing yang jika dilihat secara paradigmatik (vertikal), maka terlihat oposisi antara ketiganya.

2. Seruan kepada Nabi: Relasi Malaikat-Adam-Iblis; ʾĪlūt-Bani Israil-Jālūt

Seruan pertama kepada Nabi Saw ketika Allah mengangkat pengelola

(*khalifah*) di bumi, yaitu yang terdapat pada ayat 30-38. Terdapat 3 manifes makhluk yang disebutkan, yaitu Malaikat, Iblis dan Adam (manusia) yang ketiganya saling berinteraksi. Setidaknya ada 3 babak (bagian) dalam cerita ini, yaitu: (1) dialog Allah dengan Malaikat mengenai keputusan-Nya untuk menciptakan manusia dan menjadikan mereka sebagai *khalifah*; (2) perintah Allah kepada Malaikat dan Iblis untuk sujud (hormat) pada Adam; dan (3) perintah Allah kepada Adam untuk tinggal di surga dan larangan mendekati sebuah pohon. Babak I menceritakan keraguan malaikat terhadap keputusan Allah sekaligus tobat mereka kepada-Nya atas keraguan tersebut¹. Babak II menceritakan kepatuhan Malaikat dan pembangkangan Iblis terhadap perintah Allah untuk hormat pada Adam². Babak III menceritakan pelanggaran yang dilakukan oleh Adam dan tobatnya atas pelanggaran tersebut³.

Dari tiga babak ini dapat ditemukan unsur pembeda (miteme) yaitu sikap-sikap yang diperlihatkan dari ketiga golongan: Malaikat, manusia dan Iblis. Malaikat, meski semula ragu, namun kemudian bertobat. Manusia yang direpresentasikan oleh Adam, memiliki sikap lemah atau melanggar perintah Allah. Adapun setan yang direpresentasikan oleh Iblis, memiliki sikap membangkang atau ingkar kepada Allah. Sikap-sikap yang berbeda ini juga berposisi satu dengan yang lain sehingga dapat ditemukan polanya; sikap malaikat berposisi dengan sikap setan; manusia di antara keduanya dan cenderung melanggar sehingga lebih dekat dengan sikap setan. Untuk memperjelas relasi ketiganya, berikut disusun secara sintagmatik dan paradigmatis:

| | | | | | | |
|----------------|---|-------------------------------|---|-------|---|-----------------------------------|
| Malaikat | → | ragu terhadap keputusan Tuhan | → | salah | → | tobat (patuh) |
| Adam (manusia) | → | melanggar perintah Tuhan | → | Salah | → | tobat (patuh tapi mudah terbujuk) |
| Iblis (setan) | → | membangkang perintah Tuhan | → | Salah | → | enggan bertobat (tidak patuh) |

Ayat lain yang juga merupakan seruan kepada Nabi saw yaitu kisah Tālūt dan Jālūt yaitu yang terdapat pada ayat 246-252. Setidaknya ada 4 (empat) babak dalam cerita ini, yaitu: (1) dialog Bani Israil dengan Nabi mereka supaya dipilih seorang pemimpin; (2) proses pemilihan pemimpin; (3) perjalanan menuju perang; dan (4) kemenangan Tālūt atas Jālūt.

Babak I menceritakan penindasan Jālūt terhadap Bani Israil. Penindasan ini menjadikan Bani Israil meminta kepada Nabi untuk dipilhkan pemimpin perang melawan Jālūt. Di sini Jālūt berposisi dengan Bani Israil; Jālūt sebagai raja sedangkan Bani Israil sebagai rakyat; Jālūt menindas dan Bani Israil ditindas. Namun diceritakan pula bahwa Bani Israil kemudian melanggar janji mereka sendiri yaitu enggan ikut berperang melawan Jālūt. Dalam konteks ini, sikap Jālūt yang berbuat zalim bertransformasi (beralih

rupa) dalam sikap Bani Israil yang juga berbuat zalim dengan melanggar janji mereka sendiri.

Tabel 2 Oposisi dan Transformasi Jālūt dan Bani Israil

| Subyek | Posisi | Sifat | Perbuatan / Sikap | Implikasi |
|-------------|--------|----------|---|---------------|
| Jālūt | Raja | Menindas | Mengusir Bani Israil dan membunuh anak mereka | Berbuat zalim |
| Bani Israil | Rakyat | Ditindas | Berjanji berani perang tapi tidak menepatinya | Berbuat zalim |

Babak II menceritakan sikap negatif kalangan Bani Israil ketika pemilihan panglima perang. Mereka menolak terpilihnya Ṭālūt sebagai panglima dengan alasan posisi sosial dan kekayaan.⁴ Di sini terdapat oposisi antara Ṭālūt dengan kalangan Bani Israil yang menolaknya. Berikut susunan sintagmatik dan paradigmatis untuk memperjelas oposisi ini.

| | | | | | | | | | | |
|----------------------|---|--------------|---|--------|---|---------------------------------|---|--------------|---|--------------------------------|
| Kalangan Bani Israil | → | Bangswan | → | Kaya | → | Pengetahuan rendah, fisik lemah | → | Tidak unggul | → | Tidak dipilih menjadi pemimpin |
| Ṭālūt | → | Rakyat biasa | → | Miskin | → | Pengetahuan luas, fisik kuat | → | Unggul | → | Dipilih menjadi pemimpin |

Selain oposisi di atas, logika yang dipakai kalangan Bani Israil identik dengan logika Iblis ketika disuruh sujud kepada Adam. Iblis tidak mau sujud pada Adam karena merasa lebih baik daripadanya. Logika Iblis mengatakan bahwa dia lebih baik daripada Adam; dan itu tidak benar. Di sini, Bani Israil juga demikian. Mereka mempertanyakan keputusan Allah yang memilih Ṭālūt sebagai pemimpin daripada kalangan mereka. Bani Israil merasa lebih baik daripada Ṭālūt karena mereka kaya sedangkan Ṭālūt miskin. Dalam logika mereka, kaya itu lebih baik daripada miskin, padahal itu tidak benar kaitannya dengan kepemimpinan. Kedua logika yang identik ini menunjukkan adanya transformasi antara keduanya, lihat Tabel 3

Kemudian pada babak III diceritakan ketidakpatuhan sebagian besar pasukan Ṭālūt. Dikisahkan dalam ayat 249 bahwa dalam perjalanan menuju perang melawan Jālūt, pasukan kelelahan dan merasa sangat haus yang

⁴ Pada babak ini, Allah –lewat Nabi– telah memilihkan siapa yang pantas untuk menjadi pemimpin yaitu Ṭālūt (Surah al-Baqarah/2: 247-248). Namun kalangan Bani Israil bukannya bersukur, melainkan mempertanyakan keputusan tersebut.

kemudian melewati sebuah sungai. Namun Tālūt dengan pengetahuan dan pengalamannya, melarang pasukan banyak minum karena bisa mengakibatkan lemas dan tidak kuat berperang. Mayoritas pasukan tidak mematuhi instruksi Tālūt; mereka minum sepuasnya. Benar, setelah itu mereka tidak kuat lagi untuk berperang. Hanya sebagian kecil dari mereka yang patuh dan tetap melanjutkan untuk berperang.

| | | | | | | |
|-------------------|---|-------------------|---|---------------------------|---|-------------------|
| Mayoritas pasukan | → | Banyak minum air | → | Tidak taat perintah Tālūt | → | Tidak kuat perang |
| Minoritas pasukan | → | Sedikit minum air | → | Taat perintah Tālūt | → | Kuat perang |

Tabel 3 Transformasi sikap Iblis dan kalangan Bani Israil

| Subyek | Posisi | Petunjuk Allah | Sikap | Logika | Nilai |
|----------------------|---------|---|--------|----------------------------------|-------|
| Iblis | Makhluk | Disuruh sujud pada Adam | Enggan | Merasa lebih baik daripada Adam | Salah |
| Kalangan Bani Israil | Makhluk | Disuruh mengakui Tālūt sebagai pemimpin | Enggan | Merasa lebih baik daripada Tālūt | Salah |

Pada babak IV diceritakan pada akhirnya pasukan Tālūt berhasil mengalahkan Jālūt (Surah al-Baqarah/2: 249-252). Di sini terdapat dua kelompok yang berposisi yaitu tentara Tālūt dan tentara Jālūt. Tentara Tālūt berjumlah sedikit sedangkan tentara Jālūt berjumlah banyak. Tentara Tālūt menang sedangkan tentara Jālūt kalah. Di sini terlihat pula bahwa Allah membuktikan Kuasa-Nya dengan membalikkan logika mahluk-Nya sebagaimana Dia lakukan kepada malaikat di awal surah. Dalam logika manusia, jumlah yang banyak dapat mengalahkan yang sedikit, namun di sini itu tidak berlaku. Keraguan malaikat yang merasa lebih baik daripada Adam di awal surah juga dipatahkan oleh Allah dengan bukti ketidaktahuan mereka.

Sikap-sikap manusia yang dijelaskan pada bagian ini memberikan pengaruh kuat pada pribadi Nabi Saw, yaitu memberikan pemantapan untuk yakin dan patuh pada petunjuk Allah. Surah al-Baqarah memberikan petunjuk kepada Nabi Saw untuk mempersiapkan diri dengan budaya baru masyarakat Madinah yang berbeda dengan Makkah. Di Makkah, masyarakat relatif homogen, yaitu masyarakat badui dengan budaya pagan yang menyelimutinya (Haris 2006: 11). Sikap mereka terhadap dakwah Islam masih bersifat 'hitam-putih' yaitu menerima (iman) atau menolak (kafir). Adapun di Madinah, masyarakatnya heterogen, bahkan telah terdapat komunitas Bani Israil yang lebih dahulu menerima wahyu dari Allah dan telah banyak mengenal budaya luar (Sholikhah 2015: 91). Heterogenitas masyarakat Madinah merupakan tantangan bagi Nabi Saw dalam dakwah beliau karena sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat Madinah berbeda dengan di Makkah. Di Madinah, muncul sikap baru yang

sebelumnya tidak ada di Makkah, yaitu sikap munafik di samping sikap iman dan kafir. Kisah-kisah dalam Surah al-Baqarah di atas seolah menjadi simbol yang memberikan 'kode' kepada Nabi Saw supaya siap dengan tiga sikap tersebut.

3. Seruan kepada Bani Israil: Sikap negatif leluhur Bani Israil

Pada Surah al-Baqarah, seruan kepada Bani Israil dimulai pada ayat ke-40. Allah menyuruh Bani Israil untuk mengingat nikmat yang telah diberikan kepada mereka sekaligus menepati janji dan takut kepada Allah (Surah al-Baqarah/2: 40). Kemudian Allah menyuruh mereka untuk beriman pada Al-Qur'an, tidak 'menjual'nya untuk kepentingan duniawi dan bertakwa (takut) hanya kepada Allah (Surah al-Baqarah/2: 41). Allah juga melarang mereka mencampur-adukkan sesuatu yang benar dengan yang *bātil* padahal mereka mengetahuinya (Surah al-Baqarah/2: 42). Allah menyuruh mereka melaksanakan salat dan zakat (Surah al-Baqarah/2: 43); melarang mereka bersikap buruk dengan menyuruh orang lain berbuat kebaikan sedangkan mereka sendiri tidak melaksanakannya (Surah al-Baqarah/2: 44) dan seterusnya.

Kemudian Allah menunjukkan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada leluhur mereka sekaligus menjelaskan sikap-sikapnya. Nikmat tersebut seperti diselamatkan dari penindasan Firaun (Surah al-Baqarah/2: 49-50), diampuni oleh Allah setelah menyembah patung anak sapi (Surah al-Baqarah/2: 51-52), diturunkan al-Kitab dan petunjuk kepada mereka (Surah al-Baqarah/2: 53), dihidupkan kembali setelah terkena halilintar (Surah al-Baqarah/2: 55-56), diberi makanan dan minuman ketika sedang kelaparan di perjalanan (Surah al-Baqarah/2: 57) dan lain-lain.

Yang menarik adalah penjelasan sikap Bani Israil setiap diberi nikmat atau petunjuk oleh Allah. Allah menjelaskan bahwa leluhur mereka seringkali bersikap negatif seperti tidak bersyukur, berpaling, menentang, membantah, mempertanyakan dan lain-lain yang cenderung menyimpang dari petunjuk Allah. Sikap-sikap yang identik satu dengan lain ini menunjukkan transformasi yang terjadi di dalamnya. Dalam kondisi dan konteks yang berbeda-beda namun sikap yang diperlihatkan oleh kalangan Bani Israil tidak jauh berbeda yaitu cenderung ragu dan menyimpang. Untuk memperjelas transformasi tersebut, lihat Tabel 4.

Selain sikap di atas, Allah juga memperlihatkan kejanggalan-kejanggalan perbuatan Bani Israil. Di antara mereka terdapat kalangan terpelajar yang mengetahui dengan baik ajaran-ajaran agama dan isi dari al-Kitab. Namun mereka mengubah-ubah sendiri isi al-Kitab tersebut sehingga cenderung menipu sesuai dengan keinginan mereka sendiri (Surah al-Baqarah/2: 75-77). Di pihak lain, terdapat kalangan awam yang tidak mengetahui dengan baik ajaran-ajaran agama apalagi isi dari al-Kitab. Namun perbuatan mereka juga janggal, yaitu menulis sendiri suatu ajaran, kemudian mengklaim bahwa itu berasal dari Allah. Mereka merasa

tahu terhadap suatu hukum yang sebenarnya mereka tidak mengetahuinya (Surah al-Baqarah/2: 78-80).

Tabel 4 Transformasi Sikap Bani Israil dalam Surah al-Baqarah

| Ayat | Tokoh | Peristiwa | Sikap | Lanjutan | Akibat |
|-------|-------------|---|---|---|------------------------------------|
| 58-59 | Bani Israil | Disuruh bersukur dan memohon ampun ketika masuk ke suatu desa | Tidak patuh, justru sibuk dengan urusan makanan | Merasa makanan lebih baik daripada bersukur dan mohon ampun | Diturunkan siksa dari langitw |
| 61 | Bani Israil | Diberi makanan berupa daging dan manisan | Tidak puas, justru minta sayuran | Merasa sayuran lebih baik daripada daging | Kehinaan dan kenistaan |
| 63-64 | Bani Israil | Disuruh berpegang teguh pada al-Kitab dan petunjuk Allah | Berpaling dari petunjuk | Merasa petunjuk tidak sesuai lagi | Rugi |
| 65-66 | Bani Israil | Disuruh ibadah di hari <i>Sabt</i> | Tidak patuh, justru mencari ikan | Merasa ikan lebih baik daripada ibadah | Diubah menjadi kera |
| 67-73 | Bani Israil | Disuruh menyembelih sapi pada suatu kasus pembunuhan | Menganggap lelucon dan banyak bertanya | Merasa petunjuk Tuhan tidak semestinya | Bertambah berat tugasnya |
| 84-85 | Bani Israil | Dilarang perang dan saling berebut tanah | tidak memenuhi janji untuk patuh | Merasa lebih baik perang dan berebut tanah | Hina di dunia dan siksa di akhirat |

Keterangan di atas memperlihatkan dua kelompok yang berposisi namun kemudian bertransformasi pada sikap yang identik. Terdapat dua kelompok yang berbeda di antara Bani Israil, yaitu kalangan terpelajar dan kalangan awam. Kalangan terpelajar sangat memahami isi al-Kitab sedangkan kalangan awam tidak demikian. Sampai di sini mereka berbeda atau berposisi, namun kemudian mereka sama-sama bersikap buruk demi kepentingan mereka. Kalangan terpelajar bersikap menipu orang lain dan menyembunyikan sesuatu yang mereka ketahui, sedangkan kalangan awam berlagak tahu sesuatu yang sebenarnya tidak tahu. Keduanya bertransformasi dalam sikap tidak jujur sehingga diancam oleh Allah.

Seruan-seruan di atas memuat hal yang mendasar yaitu menyuruh Bani Israil supaya tidak bersikap seperti leluhur mereka. Lewat kisah-kisah yang disebutkan, Surah al-Baqarah menjelaskan sikap negatif leluhur Bani Israil supaya dihindari. Meminjam perspektif budaya, kisah-kisah di atas menjadi simbol budaya yang suka menyimpang dan ingkar. Di sini, Surah al-Baqarah berdialog dengan budaya Bani Israil dalam pola –meminjam istilah Rohman- *tahrim/destructive* (Rohman 2019: 60). Artinya, Surah al-Baqarah menginginkan supaya Bani Israil menghilangkan tradisi mereka

yang suka melanggar untuk supaya tunduk dan patuh pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Saw.

4. Seruan kepada kaum mukmin: Seruan untuk yakin pada petunjuk Allah

Seruan pada kaum mukmin dalam Surah al-Baqarah berisi petunjuk-petunjuk Allah yang merupakan syariat Islam. Di Madinah, masyarakat Islam mulai berkembang sehingga leluasa untuk menjalankan syariat. Selaras dengan hal tersebut, Surah al-Baqarah –yang merupakan surah Madaniyah– memuat hukum-hukum Islam untuk dijalankan.

Gaya bahasa (*ustûb*) untuk menyeru kaum mukmin dalam surah ini memiliki bentuk yang identik satu dengan yang lain. Setiap Allah menyeru dengan sebuah hukum, maka diakhiri dengan perintah untuk takut (*takwa*) kepada-Nya atau semacam ancaman. Ayat-ayat yang menunjukkan demikian yaitu ketika menjelaskan ibadah Sa'i (Surah al-Baqarah/2: 158-162); ketika Allah mempertegas ke-Esa-an-Nya dengan bukti penciptaan langit dan bumi (Surah al-Baqarah/2: 163-165); mengenai makanan yang halal (Surah al-Baqarah/2: 168-169); mengenai hukum qisâs (Surah al-Baqarah/2: 178), wasiat (Surah al-Baqarah/2: 180-181), puasa (Surah al-Baqarah/2: 187-189), jihad (Surah al-Baqarah/2: 190), haji (Surah al-Baqarah/2: 197), perintah ber-Islam secara kâffah (Surah al-Baqarah/2: 208), hukum keluarga (Surah al-Baqarah/2: 223), hukum talak (Surah al-Baqarah/2: 231), hukum Rađâ'ah dan hak asuh anak (Surah al-Baqarah/2: 233), hukum infaq/zakat (Surah al-Baqarah/2: 254), larangan riba (Surah al-Baqarah/2: 279), hukum hutang-piutang (Surah al-Baqarah/2: 282) dan terakhir mengenai gadai (Surah al-Baqarah/2: 283)

Selain Gaya bahasa yang identik ini, Allah juga memperbandingkan pengetahuan-Nya dengan pengetahuan manusia. Allah menegaskan bahwa Dia lebih tahu daripada manusia; sesuatu yang dikira baik oleh manusia belum tentu baik secara hakiki. Allah beberapa kali menyinggung hal ini supaya logika kaum mukmin tunduk pada petunjuk-Nya. Keterangan ini terdapat pada Surah al-Baqarah/2: 216, 219, 221, 232, 238-239, 267-268 dan 275-276. Berikut ditampilkan dalam tabel. (Lihat Tabel 5).

Seruan-seruan pada kaum mukmin ini hampir sama dengan seruan kepada Nabi Saw yaitu supaya kaum mukmin teguh dan mantap dengan petunjuk Allah; tidak ragu atau menyimpang bahkan melanggar darinya. Budaya baru yang dihadapi kaum mukmin di Madinah menuntut keteguhan dan keyakinan yang kuat, di mana akan berinteraksi dengan sikap ragu-ragu, tidak jujur dan menipu.

Relasi *alif-lām-mīm* dengan Isi Surah al-Baqarah

Pada pembahasan sebelumnya, telah diketahui relasi-relasi antar unsur di setiap bagian Surah al-Baqarah. Telah diketahui relasi *alif-lām-mīm*; telah diketahui pula relasi pada bagian pengantar surah; relasi pada bagian

seruan kepada Nabi, relasi pada bagian seruan kepada Bani Israil; dan relasi pada bagian seruan kepada kaum mukmin. Pada pembahasan ini, relasi di setiap bagian tersebut dikaitkan satu dengan yang lain untuk menemukan struktur yang dapat meng-generalisir semua bagian Surah al-Baqarah.

Tabel 5 Perbandingan pengetahuan manusia dengan Ilmu Allah

| Ayat | Topik | Menurut manusia | Menurut Allah |
|-------------------|---|-------------------------------|---|
| 216 | Kewajiban perang | Tidak baik | Baik |
| 219 | Khamr dan judi | Bermanfaat, menguntungkan | Bahayanya lebih besar daripada manfaatnya |
| 221 | patokan pernikahan | Kecantikan/ ketampanan | Keimanan |
| 232 | istri dicerai dan habis masa <i>iddah</i> | Masih terikat | Tidak terikat |
| 238-239 | Salat di saat bahaya | Sangat susah dilakukan | Tetap harus dilakukan |
| 267-268 | Infaq/zakat | Mengurangi harta/ merugikan | Mengundang karunia/ menguntungkan |
| 275-276 | Riba | Menambah harta/ menguntungkan | menyengsarakan |
| Kesimpulan | | Salah | Benar |

Awalan Surah al-Baqarah yang merupakan bentuk *alif-lām-mīm* memuat tiga huruf hijaiyah yang saling berbeda di mana huruf *alif* dan *mīm* saling berlawanan (oposisi); adapun huruf *lām* berada di antara keduanya. Ketiga huruf ini juga memiliki interaksi yang saling memengaruhi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Bagian pertama isi Surah al-Baqarah yang merupakan pengantar surah, berisi tiga golongan manusia yang saling beroposisi, yaitu golongan *muttaqīn*, sebagian manusia dan orang-orang kafir, dengan redaksi lain, golongan mukmin, munafik dan kafir. Golongan mukmin dan kafir saling beroposisi karena golongan mukmin bersikap terbuka (beriman) dengan menerima hal baru (petunjuk) dari Allah sedangkan golongan kafir bersikap tertutup dengan menolaknya. Adapun golongan munafik bersikap ambigu, menampakkan keimanan padahal sebenarnya kafir.

Bagian kedua isi Surah al-Baqarah – sebagaimana dijelaskan sebelumnya – juga memuat tiga miteme atau unsur pembeda. Kisah interaksi malaikat, Adam dan Iblis menunjukkan tiga golongan yang saling berbeda. Malaikat yang memiliki cirikhas patuh kepada Allah, berlawanan (oposisi) dengan Iblis yang memiliki cirikhas membangkang; adapun Adam semula patuh kepada Allah tapi kemudian menyimpang dengan melanggar perintah Allah dan memakan buah di surga. Demikian pula kisah pertikaian Ṭālūt dan Jālūt menunjukkan tiga entitas yang saling berbeda. Ṭālūt berlawanan

dengan Jālūt, sedangkan Bani Israil yang merupakan golongan Ṭālūt ternyata banyak menyimpang dengan melanggar beberapa nasehat dari Ṭālūt.

Tabel 6 Miteme bagian-bagian Surah al-Baqarah

| Bagian Surah | Peristiwa/konteks | Miteme | Ciri/sifat | Implikasi |
|-----------------------------------|--|----------------------|--|--------------------------|
| Awalan | <i>Alif-lām-mīm</i> | <i>Alif</i> | Huruf tenggorokan | Terbuka utuh |
| | | <i>Lām</i> | Huruf lidah | Tertutup sebagian |
| | | <i>Mīm</i> | Huruf bibir | Tertutup utuh |
| Isi 1 (pengantar) | Penjelasan umum kategorisasi manusia dilihat dari sikap mereka terhadap petunjuk Allah | <i>Muttaqīn</i> | Beriman dan menerima petunjuk | Bersikap yakin |
| | | Sebagian manusia | Mengaku beriman namun sebenarnya tidak | Bersikap ambigu |
| | | Orang-orang kafir | Kafir dan menolak petunjuk | Bersikap ingkar |
| Isi 2 (seruan kepada Nabi Saw) | Dialog Tuhan dengan makhluk di awal penciptaan manusia | Malaikat | Taat perintah Allah untuk sujud pada Adam | Bersikap taat |
| | | Adam (manusia) | Semula taat kemudian melanggar perintah Allah | Bersikap menyimpang |
| | | Iblis (jin) | menolak perintah Allah untuk sujud pada Adam | Bersikap membangkang |
| | Kisah Jālūt dan Ṭālūt | Ṭālūt | Rakyat biasa, kuat, taat dan berilmu | Bersikap teguh dan yakin |
| | | Kalangan Bani Israil | Rakyat, lemah, takut perang dan kurang berilmu | Bersikap ragu dan takut |
| | | Jālūt | Raja, kejam dan menindas | Bersikap membangkang |
| Isi 3 (seruan kepada bani Israil) | Sikap-sikap tidak terpuji kalangan Bani Israil | Bani Israil | Tidak sukur, tidak puas, berpaling, menganggap lelucon dst | Bersikap menyimpang |
| Isi 4 (seruan kepada kaum mukmin) | Nasehat dan petunjuk untuk kaum mukmin | Kaum mukmin | Disuruh patuh, yakin dan teguh dalam petunjuk Allah | Bersikap taat dan yakin |

Bagian ketiga dan keempat isi Surah al-Baqarah juga menunjukkan hal yang serupa, hanya saja untuk bagian ketiga lebih menitik-beratkan entitas golongan menyimpang yaitu kalangan Bani Israil yang bersikap tidak bersyukur dan ragu; sedangkan bagian keempat lebih menitik-beratkan entitas golongan beriman yaitu kaum mukmin untuk selalu tunduk dan yakin dengan petunjuk Allah.

Dengan melihat miteme-miteme di atas sekaligus sikap-sikap yang diperlihatkan mulai bagian pengantar sampai bagian terakhir Surah al-Baqarah, dapat ditemukan bahwa masing-masing miteme memiliki korelasi satu dengan yang lain. Masing-masing miteme terhubung dalam relasi analogis, artinya memiliki sifat atau sikap yang identik. Golongan *muttaqin* (bagian isi 1) terhubung dalam relasi analogis dengan malaikat, Ṭālūt (bagian isi 2) dan kaum mukmin (bagian isi 4) karena memiliki sikap yang identik yaitu sikap yakin dan taat. Golongan sebagian manusia (bagian isi 1) berrelasi analogis dengan 'Adam' dan Bani Israil (bagian isi 2 dan 4) karena memiliki sikap yang identik yaitu ragu-ragu dan menyimpang. Adapun golongan kafir (bagian isi 1) berrelasi analogis dengan Iblis dan Jālūt (bagian isi 2) karena memiliki sikap yang identik yaitu ingkar dan membangkang.

Relasi antarmiteme di atas menunjukkan adanya transformasi atau alih-rupa sehingga dapat disederhanakan menjadi tiga miteme saja, yaitu: (1) sikap yakin, beriman, taat; (2) sikap ragu, munafik, menyimpang; dan (3) sikap ingkar, kafir, membangkang. Dengan redaksi yang lebih sederhana lagi yaitu memuat tiga miteme sikap: beriman, munafik dan kafir. Sikap beriman diperlihatkan oleh golongan *muttaqin*, malaikat, Ṭālūt dan kaum mukmin; sikap munafik diperlihatkan oleh golongan sebagian manusia, Adam dan Bani Israil; adapun sikap kafir diperlihatkan oleh kaum kafir, Iblis dan Jālūt. Lebih jelasnya berikut ditampilkan dalam tabel.

Tabel 7 Transformasi bagian-bagian Surah al-Baqarah

| Bagian isi Surah al-Baqarah | Miteme | | |
|-----------------------------|--------------------|------------------|-----------------|
| | Iman | Munafik | Kafir |
| Bagian 1 | Muttaqin | Sebagian manusia | Kaum kafir |
| Bagian 2 | Malaikat dan Ṭālūt | Adam | Iblis dan Jālūt |
| Bagian 3 | - | Bani Israil | - |
| Bagian 4 | Kaum mukmin | - | - |

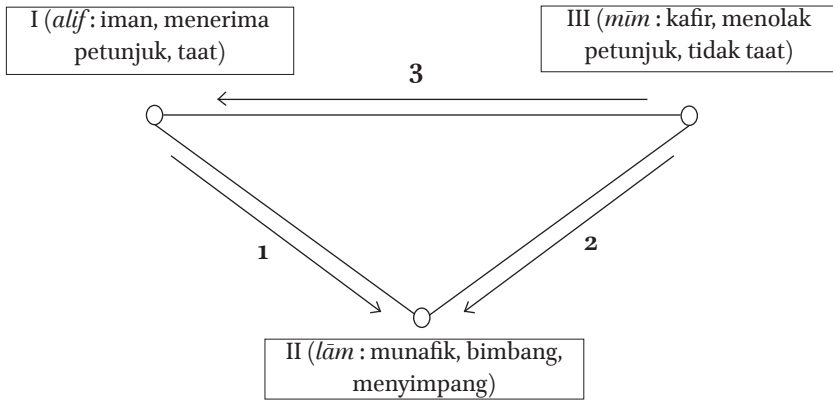
Selanjutnya, tiga miteme ini jika diamati lebih jauh dengan melihat oposisi di dalamnya, maka membentuk 'struktur tiga titik' yang saling berinteraksi. Titik pertama adalah sikap iman; titik kedua adalah sikap munafik; dan titik ketiga adalah sikap kafir. Pola interaksinya yaitu 'melingkar' atau saling memengaruhi, artinya sikap iman bisa menjadi munafik; sikap munafik bisa menjadi kafir; dan sikap kafir bisa menjadi iman.

Penjelasannya bahwa sikap beriman adalah sikap terbuka secara total. Sebelum datangnya dakwah Islam, masyarakat Arab adalah kaum pagan, kemudian datang dakwah Islam yang dibawa oleh Nabi Saw. Ketika mereka mau membuka diri secara total untuk menerima ajakan Islam, maka mereka menjadi kaum beriman. Sikap munafik adalah sikap membuka diri namun tidak total karena hanya menampakkan keimanan tetapi sebenarnya tidak beriman. Kaum beriman dapat berubah menjadi munafik ketika dia lemah atau ragu dengan petunjuk Allah sehingga menyimpang atau melanggar petunjuk tersebut. Sikap kafir adalah menutup diri secara total, menolak dengan tegas petunjuk Allah. Kaum munafik dapat menjadi kafir ketika keraguan yang menyimpannya tidak segera dihilangkan. Kaum kafir juga bisa berubah menjadi beriman ketika dia mau membuka diri menerima petunjuk Allah.

Pola interaksi di atas diperoleh dari penjelasan-penjelasan yang dimuat oleh Surah al-Baqarah. Allah berkali-kali menegaskan bahwa petunjuk-Nya adalah benar meski kelihatannya tidak sesuai dengan logika atau keinginan makhluk. Ini diarahkan untuk ketiga golongan di atas, baik untuk kaum beriman, munafik maupun kafir. Kaum beriman supaya teguh dalam keimanannya; kaum munafik supaya menghilangkan keraguannya; dan kaum kafir supaya mau membuka diri untuk beriman. Dalam Surah al-Baqarah, Allah juga menunjukkan contoh-contoh kisah untuk memperlihatkan kebenaran petunjuk-Nya dan akibat dari sikap manusia. Dengan kisah-kisah tersebut, Allah menunjukkan hasil sikap manusia; sikap beriman mendatangkan kebaikan dan kemenangan; sedangkan sikap munafik dan kafir mendatangkan kerusakan dan kekalahan.

Pola tiga titik yang mencerminkan keseluruhan isi Surah al-Baqarah di atas juga dimiliki oleh bentuk *alif-lām-mīm*. Huruf *alif* yang pelafalannya terbuka, dapat menutup sebagian ketika bertemu dengan huruf *lām*. Huruf *lām* yang pelafalannya terbuka sebagian, dapat menutup total ketika bertemu dengan huruf *mīm*. Huruf *mīm* yang pelafalannya tertutup pun menjadi terbuka secara utuh ketika bertemu dengan huruf *alif*.

Pola tersebut memperlihatkan relasi antara *alif-lām-mīm* (tiga huruf yang saling berinteraksi) dengan ide pokok Surah al-Baqarah (tiga sikap yang saling berinteraksi). Huruf *alif*, *lām* dan *mīm* dapat dihubungkan dengan sikap iman, munafik dan kafir dalam bentuk relasi simbolik struktural. Relasi ini berarti bahwa sikap beriman disimbolkan dengan huruf *alif* karena sama-sama memiliki sifat terbuka secara utuh; sikap munafik disimbolkan dengan huruf *lām* karena sama-sama memiliki sifat tertutup sebagian; adapun sikap kafir disimbolkan dengan huruf *mīm* karena sama-sama memiliki sifat tertutup secara utuh. Pola atau struktur tiga titik yang menjadi ide pokok Surah al-Baqarah ini dapat digambarkan dalam model segitiga tidak presisi (berbeda sudut) sebagaimana digambarkan berikut ini:



Gambar model struktur (*deep structure*) Surah al-Baqarah

Keterangan: garis panah menunjukkan interaksi ketiganya

Dengan mengetahui simbolisasi ini, diketahui pula urgensi *alif-lām-mīm* sebagai bagian dari Surah al-Baqarah. Peletakkannya di awal untuk memberikan gambaran umum (pengantar) isi surah yang merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an. Simbolisasi ini juga dapat mempermudah pemahaman Surah al-Baqarah secara integral di mana surah ini memberikan nuansa baru yang berbeda dengan sebelumnya. Di Makkah, hanya terdapat dua kategori sikap manusia, yaitu beriman dan kafir; sedangkan di Madinah, sikap ini berubah menjadi tiga kategori, yaitu beriman, munafik dan kafir.

Simpulan

Pembacaan struktural terhadap Surah al-Baqarah memperlihatkan relasi antara *alif-lām-mīm* dengan isi surah. Ide pokok Surah al-Baqarah tercermin dalam struktur tiga sikap yang saling berinteraksi yaitu sikap mukmin, munafik dan kafir. Tiga sikap tersebut terhubung dengan bentuk *alif-lām-mīm* dalam relasi simbolik-struktural. Huruf *alif* menjadi simbol sikap mukmin; huruf *lām* menjadi simbol sikap munafik dan huruf *mīm* menjadi simbol sikap kafir. Pola interaksinya serupa, yakni sikap mukmin bisa menjadi munafik jika ragu dan lemah; sikap munafik bisa menjadi kafir jika keraguan tidak dihilangkan; sikap kafir bisa menjadi mukmin jika mau membuka diri menerima petunjuk Allah. Ini sebagaimana huruf *alif* yang pelafalannya terbuka, dapat menutup sebagian jika bertemu *lām*; huruf *lām* yang pelafalannya terbuka, dapat menutup utuh jika bertemu *mīm*; huruf *mīm* yang pelafalannya tertutup utuh dapat terbuka jika bertemu *alif*.

Dengan mengetahui simbolisasi ini, Surah al-Baqarah dapat dipahami secara integral sebagai kesatuan surah yang utuh tanpa mengesampingkan *alif-lām-mīm* yang mengawalinya. Peletakan *alif-lām-mīm* di awal surah

menjadi penting karena dapat dipandang sebagai pengantar surah. Artinya, hanya dengan melihat *alif-lām-mīm*, sedikit banyak telah didapatkan pengetahuan dasar (pengantar umum) mengenai isi Surah al-Baqarah secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Al-Isybīlī, Abi al-Aṣḥab al-Sumātī. 1984. *Makhārij al-Hurūf wa Sifātuha*. Edited by M. Y. Turkistani. Makkah: Markaz al-Ṣaff li al-Ṭibā'ah.
- Arafat, M. Yaser. 2018. 'Analisis Antropologi-Struktural Kisah Musa Dan Khidzir Dalam Alqur'an', *Al-Araf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 15 (2), 233–272.
- As-Suyūṭī, Jalaluddin. 2008. *al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Edited by S. Al-'Arna'ūṭ. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah.
- Bellamy, James A. 1973. 'The Mysterious Letters of the Koran: Old Abbreviations of the Basmalah', *Journal of the American Oriental Society*, 93 (3), 267–285.
- Cholily, Naufal. 2014. 'Kritik Atas Pandangan Theodor Noldeke Tentang Hurūf Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an', *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 4 (1), 70–86.
- Darraz, Muhammad Abdullah. 1969. *An-Naba' al-'Azīm*. Kairo: Maṭba'ah as-Sa'ādah.
- El-Tahry, Nevin Reda. 2010. *Textual Integrity and Coherence in the Qur'an: Repetition and Narrative Structure in Surah al-Baqara*. University of Toronto.
- Faizah, Nur. 2016. 'Ayat-Ayat Tentang Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur'an : Analisis Struktural Levi-Strauss', *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 8 (2), 111-124.
- Farrin, Raymond K. 2010 'Surah al-Baqara: A Structural Analysis', *The Muslim World*, 100 (1), 17–32.
- Haris, Ahmad. 2006. 'Nabi Muhammad dan Reformasi Masyarakat Arab', *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21 (2), 1–21.
- Ibn Asyur, M. al-Ṭāhir. 1984. *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr: vol. 1*. Tunisia: Ad-Dār at-Tūnisīyah li an-Nasyr.
- Jamilah, J. 2010. 'Interrelatedness of Legal Verses in Surah al-Baqarah', *de Jure: Jurnal Syariah dan Hukum*, 1 (2), 143–152.
- Jinnī, Usman Ibnu. 2000. *Sirr Ṣinā'at al-Ṭrāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Jones, Alan. 1962. 'The Mystical Letters of the Quran', *Studia Islamica*, (16), 5–11.
- Khalifa, Rasyad. 1982. *Qur'an: Visual Presentation of the Miracle, Econometric Theory*. Arizona: Islamic Productions.
- Khan, Israr Ahmad. 2014. 'Identifying Preface in the Quranic Surahs: A New Methodology of Quranic Interpretation', *Quranica: International Journal of Quranic Research*, 6 (1), 1–16.
- Lévi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropology*. Edited by C. J. and B. G. Schoepf. New York: Basic Books.
- Massey, Keith. 1996. *A New Investigation into the 'Mystery Letters' of the Quran, Arabica*, 43 (3), 497-501.
- Mir, Mustansir. 1993. 'The Sura as a Unity: a Twentieth Century Development in Quran Exegesis', in G.R. Hawting and Shareef, A. K. A. (eds) *Approaches to the Quran* (211-224). London: Routledge.
- Muhammad, Syafril. 2016. 'Nifaq dalam Perspektif Al-Qur'an : Kajian Tafsir Tematik',

- Jurnal Syhadah*, 5 (1), 23–44.
- Mulazamah, Siti. 2014. 'Konsep Kesatuan Tema Al-Qur'an Menurut Sayyid Quṭb', *Journal of Quran and Hadith Studies*, 3 (2), 203–234.
- Nadia, Zunly. 2020. 'Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Quran', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 10 (1), 117–143.
- Neuwirth, Angelika. 2000. 'Referentiality and Textuality in Surah al-Hijr: Some Observations on the Qur'anic Canonical Process and the Emergence of a Community', in Boullata, I. J. (ed.) *Literary Structures of Religious Meaning in the Quran* (143-172). Bamberg: Curzon Press.
- Nguyen, Martin. 2012. 'Exegesis of the hurūf al-muqatta'a: Polyvalency in Sunnī traditions of Qur'anic interpretation', *Journal of Qur'anic Studies*, 14 (2), 1–28.
- Qaṭṭān, Manna. 2004. *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Quṭb, Sayyid. 1995. *Tafsīr fi Zilāl al-Qurān*. vol. 1. Cairo: Dār as-Syurūq.
- Raḍābi, A. R. M., Zādah, I. M. and Syukri, M. 1436. 'al-Waḥdah al-Mauḍū'iyah fi Sūrat al-A'rāf', *Majallāt al-Lughah al-Arabiyyah wa Ādābihā*, 10 (4), 623–644.
- Rohman, Nur. 2019. 'Enkulturasī Budaya Pesantren Dalam Kitab Al-Iklīl Fi Ma'Ānī At-Tanzīl Karya Mishbah Musthofa', *Şuhuf*, 12 (1), 57–89.
- Sayoud, Halim. 2013. 'Investigation on the Mystery of the Qur'an's Disjointed Letters', *Quranica: International Journal of Quranic Research*, 5 (2), 1–14.
- Shahid, Irfan. 2000. 'Fawatih al-Suwar: The Mysterious Letters of the Quran', in Boullata, I. J. (ed.) *Literary structures of religious meaning in the Qur'an* (125-139). Bamberg: Curzon Press, .
- Sholikhah, Amiroton. 2015. 'Piagam Madinah, konsensus masyarakat pluralis: Madinah dan Makkah, suatu tinjauan teori konflik', *Komunika: Jurnal dakwah dan komunikasi IAIN Purwokerto*, 9 (1), 85–100.
- Solahuddin, A. and Kusuma, J. H. 2020. 'Keutuhan Surah Dalam Struktur Al-Qur'an: Teori Nazm dalam Tafsir Nizām Al-Qur'an wa Ta'wīl al-Furqān bi al-Furqān Karya Al-Farahī', *Şuhuf*, 13 (1), 123–156.